

## ANALISIS DAYA SAING DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS GANDUM LOKAL DI INDONESIA

**Lukman M. Baga dan Agnes A. D. Puspita**

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - Institut Pertanian Bogor

### ABSTRACT

*Wheat is an alternative food product that contains high carbohydrate, which is currently consumed by many Indonesian people in order to substitute their staple food of rice. However, Indonesia must import large amount of this product, and during the last decade the imported volume has dramatically increased. In 2008 the imported wheat reached 4.9 million tons. Since 2001, Indonesian Government has developed domestic wheat agribusiness which aimed to establish industrial villages of domestic wheat production. However, due to some obstacles, the program is not successful yet. Therefore, it is needed to study the competitive position of wheat agribusiness in Indonesia. The study's objectives are (1) to portrait the current domestic wheat agribusiness in Indonesia, (2) to analyze the domestic wheat competitive position, and (3) to formulate strategy for developing domestic wheat agribusiness in Indonesia as an effort to fulfill some part of domestic wheat demand and to build industrial villages of wheat production. The study was conducted in 2009. Data have been analyzed by using the frame of Porter's Diamond Theory in order to find out the competitive position of Indonesian domestic wheat agribusiness. Afterwards, SWOT analysis is used to investigate internal strengths and weaknesses as well as external opportunities and threats of Indonesian wheat agribusiness in order to formulate the developing strategies. Finally, the approach of strategic architecture is used to arrange the formulated strategies where it can be easier to get the picture. The conclusion of Porter's Diamond analysis showed that each subsystems of domestic wheat agribusiness in Indonesia still do not support one to another, therefore, its competitiveness becomes weak. In order to strengthen its competitiveness, domestic wheat agribusiness needs to be developed more properly by paying attention to development strategies which have been consciously formulated and put in mapping of strategic architecture.*

**Keywords:** *domestic wheat, agribusiness, formulation strategy, strategic architecture*

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2009 sekitar 238 juta jiwa dengan laju pertumbuhan per tahun sebesar 1,25%. Jikalau laju pertumbuhan penduduk terus menurun ke angka di bawah satu persen per tahun, pada tahun 2025 jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 272 juta jiwa (Hasbullah, 2009).

Kondisi tersebut membutuhkan ketersediaan pangan yang cukup besar yang tentunya akan memerlukan upaya dan sumber daya yang besar untuk memenuhinya. Tingkat konsumsi pangan penduduk berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat. Berbagai masalah yang dihadapi dalam konsumsi pangan diantaranya yaitu jumlah penduduk yang

besar dengan konsentrasi pangan pokok berupa beras. Diperkirakan pada tahun 2020 kebutuhan beras akan mencapai angka 38.650.000 ton (rata-rata konsumsi 135 kg/kapita/tahun), dengan perkiraan jumlah penduduk Indonesia mencapai 262 juta jiwa.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan perlu dilakukan penganekaragaman pangan yang bersumber dari pangan karbohidrat lain. Salah satu komoditi pangan alternatif sebagai sumber karbohidrat non beras adalah gandum. Bahan pangan dari gandum yang dikenal dengan tepung terigu sudah menjadi sumber bahan pangan alternatif yang merata bagi penduduk Indonesia. Manfaat gandum sebagai bahan pangan sangat beragam terutama dalam diversifikasi pangan.

Berdasarkan data Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (APTINDO), volume impor Indonesia dari tahun ke tahun

semakin meningkat. Volume impor gandum tertinggi dicapai pada tahun 2008 sebanyak 4,9 juta ton dengan nilai impor sebesar US\$ 697.546.000. Sedangkan rata-rata nilai impor per tahun Indonesia selama delapan tahun terakhir (2001-2008) sebesar US\$ 630.114.111.

Volume impor gandum akan semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan besarnya konsumsi tepung terigu per kapita per tahun. Volume impor gandum yang tinggi memerlukan anggaran belanja negara yang tidak sedikit. Anggaran belanja negara yang tidak diimbangi oleh anggaran pendapatan negara mengakibatkan pemerintah melakukan utang luar negeri. Melihat kondisi tersebut diperlukan suatu upaya dengan mulai mengembangkan tanaman gandum di Indonesia. Dengan pertimbangan tersebut pada tahun 2001, pemerintah mulai mencoba mengembangkan tanaman gandum di Indonesia dan memiliki sasaran membentuk Desa Industri berbasis gandum lokal pada tahun 2025 mendatang.

## PERUMUSAN MASALAH

Meskipun gandum dapat menjadi pangan alternatif namun ketersediaannya yang tidak mencukupi justru malah menjadi permasalahan. Kondisi tersebut merupakan permasalahan bagi agribisnis gandum di Indonesia, karena konsumsi gandum dalam negeri terus meningkat sementara itu Indonesia sendiri belum mampu memenuhi kebutuhan gandum domestik.

Pemerintah telah berupaya membudidayakan tanaman gandum yang disebut dengan gandum lokal di Indonesia untuk mengatasi hal tersebut di atas. Sebagai upaya awal pada tahun 2001 hingga tahun 2003 telah dilakukan berbagai uji multilokasi gandum di beberapa provinsi di Indonesia untuk menentukan wilayah yang sesuai kondisi persyaratan tumbuh gandum. Kemudian pada tahun 2004 mulai melakukan pengembangan.

Gandum mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di

Indonesia pada masa yang akan datang mengingat kriteria pertumbuhan tanaman gandum banyak tersebar di Indonesia pada ketinggian lebih dari 800 m di atas permukaan laut. Indonesia memiliki potensi lahan yang sesuai untuk pembudidayaan tanaman gandum.

Prospek gandum cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia sebagai komoditi alternatif karena tingkat kebutuhan tepung terigu dalam negeri setiap tahun cenderung meningkat sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut Indonesia mengimpor dari negara lain. Adanya kecenderungan meningkatnya konsumsi gandum domestik setiap tahun tentu merupakan peluang bagi agribisnis gandum lokal untuk dapat dikembangkan di Indonesia. Selain itu, tersedianya lahan yang sesuai untuk pengembangan gandum lokal juga merupakan peluang yang harus dimanfaatkan.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka menarik untuk dilakukan analisis sistem dan daya saing agribisnis gandum di Indonesia untuk mengkaji sejauh mana agribisnis gandum lokal dapat dikembangkan di Indonesia, dan bagaimana strategi yang harus dirumuskan untuk mengembangkan agribisnis gandum lokal di Indonesia.

## TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk:

- Menganalisis kondisi sistem agribisnis gandum lokal di Indonesia saat ini.
- Menganalisis daya saing agribisnis gandum lokal di Indonesia saat ini sebagai komoditas yang baru dikembangkan di Indonesia.
- Merumuskan strategi pengembangan agribisnis gandum lokal di Indonesia dalam upaya mewujudkan diversifikasi pangan, Desa Industri berbasis gandum lokal, dan mensubstitusi sebagian permintaan gandum domestik dengan gandum lokal.

**KERANGKA PEMIKIRAN OPERASIONAL**

Konsumsi gandum di Indonesia semakin meningkat, sementara itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut Indonesia mengimpor dari negara lain. Hal tersebut menggambarkan suatu kondisi yang berhubungan dengan agribisnis gandum di Indonesia saat ini.

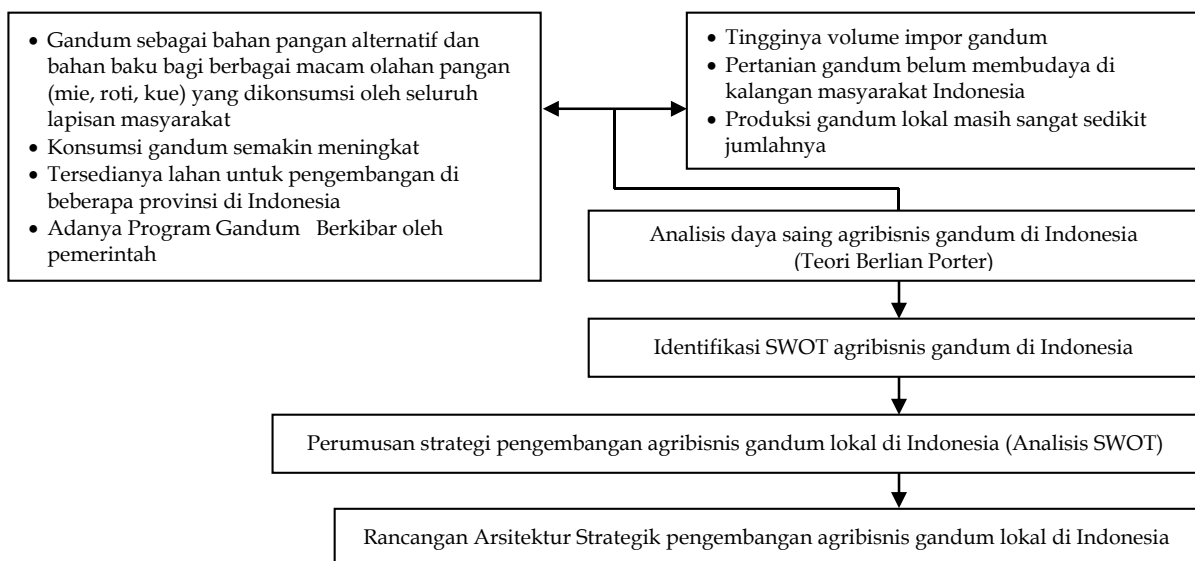
Indonesia memiliki peluang untuk mengembangkan tanaman gandum. Pusat Penelitian Serealia Kementrian Pertanian telah berhasil mengembangkan beberapa varietas gandum lokal yang lebih adaptif terhadap iklim tropis Indonesia. Namun demikian berkembang atau tidaknya potensi ini akan sangat tergantung pada komitmen bersama baik pada tataran makro maupun mikro untuk mengembangkan gandum lokal.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis daya saing agribisnis gandum lokal di Indonesia menggunakan komponen Berlian Porter, kemudian dilakukan identifikasi SWOT terhadap komponen-komponen tersebut selanjutnya dari hasil identifikasi tersebut dirumuskan suatu strategi pengembangan agribisnis gandum lokal di Indonesia dengan menggunakan analisis SWOT. Setelah diperoleh strategi maka strategi tersebut akan disusun kedalam Rancangan Arsitektur Strategik. Kerangka pemikiran operasional terdapat pada Gambar 1.

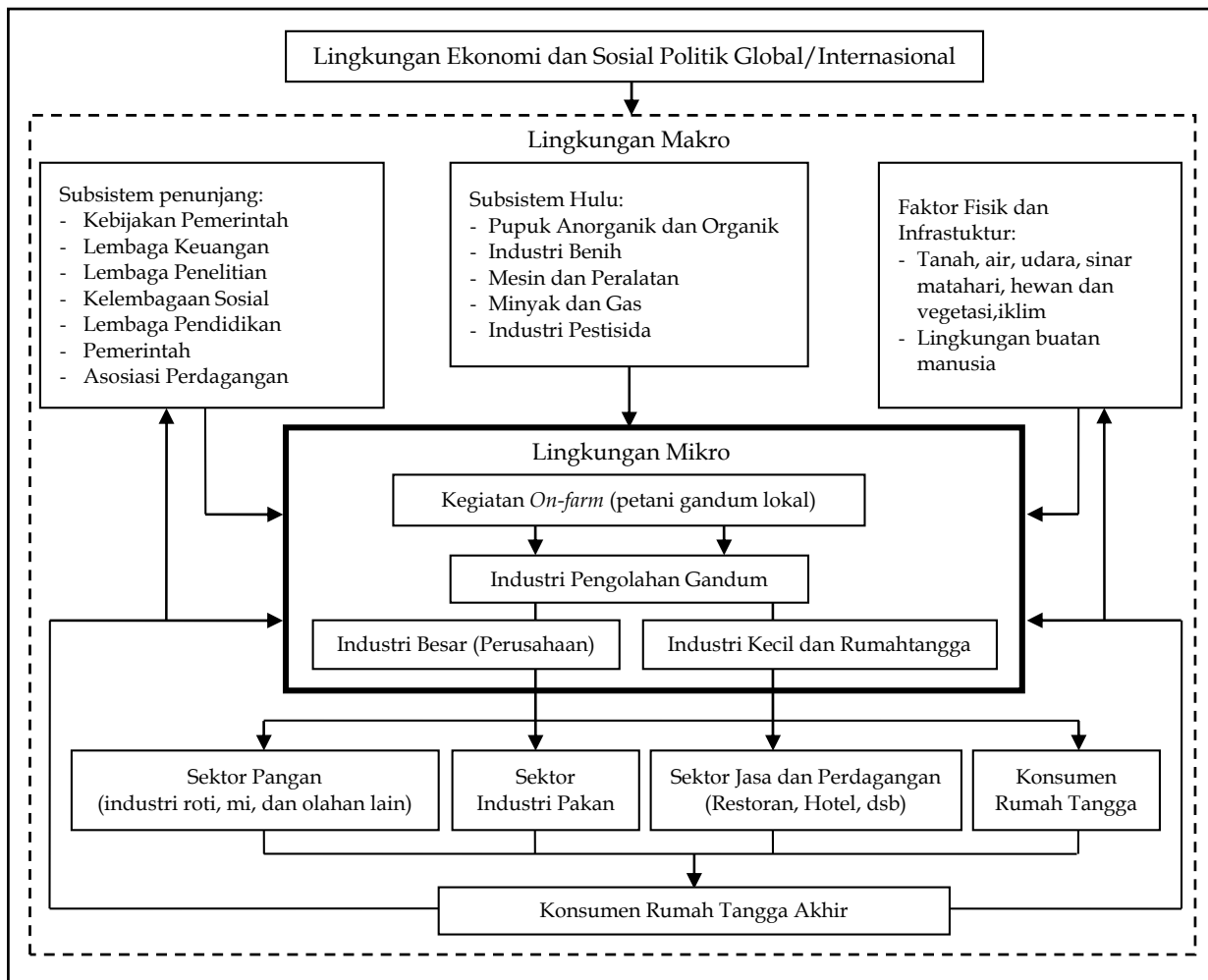
**M E T O D E**

Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Januari hingga Mei 2009. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan petani gandum, pemandu lapang dan wawancara khusus dengan para pakar gandum yaitu Kasubdit Serealia Lain, Kepala Seksi Pengembangan Gandum Lokal, ahli gandum, breeder gandum, Kepala Pusat Studi Gandum Fakultas Pertanian UKSW, Direktur eksekutif APTINDO, stakeholder gandum. Data sekunder diperoleh dari Direktorat Budidaya Serealia, Dirjen Tanaman Pangan, Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian), APTINDO, buku, paper dan tulisan penelitian.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teori Berlian Porter untuk menganalisis daya saing agribisnis gandum lokal, analisis SWOT untuk menganalisis faktor internal dan eksternal, dan Arsitektur Strategi untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis gandum lokal di Indonesia. Gambar 2 menjelaskan batas-batas pihak internal dan eksternal yang digunakan dalam analisis SWOT.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional**



Keterangan : Pihak Internal → Lingkungan Mikro  
Pihak Eksternal → Lingkungan Makro dan Lingkungan Global

**Gambar 2. Sistem Agribisnis Gandum Lokal**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KONDISI AGRIBISNIS GANDUM LOKAL

#### Subsistem Agribisnis Hulu

Benih gandum yang digunakan oleh petani merupakan benih dari hasil perbanyakan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, benih hasil penangkaran oleh Balit Serealia Maros, benih hasil penangkaran UNPAD dan UKSW, dan benih hasil penanaman sebelumnya yang dikawal oleh Balai Pengawasan Sertifikasi Benih dengan daya tumbuh diatas 80% atau 3 bulan setelah label dikeluarkan sebanyak 30% dari jumlah panen keseluruhan (Direktorat Budidaya Serealia, 2008). Namun, dari semuanya itu yang hingga

saat ini masih menjadi produsen benih hanya ada dua, yaitu produsen gandum lokal di Kabupaten Pasuruan yang merupakan sentra produksi gandum dan UKSW.

Berdasarkan hasil Pertemuan "Adopsi Teknologi Gandum dan Sorgum" 23-25 Maret 2009, permasalahan yang saat ini dihadapi agribisnis gandum lokal yaitu masalah ketersediaan benih. Hal ini terjadi karena belum adanya industri khusus yang menangani masalah ketersediaan benih dan karena para petani di daerah tidak menjalankan komitmen untuk menyisihkan 30% hasil panen digunakan sebagai benih untuk penanaman berikutnya seperti yang telah disarankan oleh Kementerian Pertanian.

### Subsistem Kegiatan Usahatani

Menurut Direktorat Budidaya Serealia saat ini pola pengembangan gandum tidak ditujukan untuk menggantikan tanaman utama seperti padi atau sayuran tetapi dengan memanfaatkan lahan kering yang ada dengan pola tanam monokultur sayur-sayuran/ umbi-umbian, gandum atau tumpang sari dengan sayuran sehingga diharapkan dengan adanya tanaman gandum ini dapat meningkatkan pendapatan petani karena dapat dipasarkan tiga jenis produk yaitu biji, tepung, dan aneka makanan serta memutus siklus hama dan penyakit pada tanaman dataran tinggi.

Hal ini sesuai dengan kondisi di lapang bahwa tanaman gandum dikembangkan dengan dua alternatif tujuan yaitu sebagai tanaman di luar musim tanam (*off season*) sayuran dataran tinggi (kubis, wortel, tomat, sawi dan bawang) dan sebagai tanaman pemutus siklus hama pada lahan sayuran dataran tinggi.

Dari segi aspek finansial, kegiatan usahatani gandum lokal cukup layak diusahakan karena memiliki nilai *R/C ratio* atas biaya tunai sebesar 1,51 dan atas biaya total sebesar 1,21. Selain itu, pada lahan sayuran atau kentang, tanaman gandum akan memberikan tambahan pendapatan bagi petani karena gandum ditanam pada saat tanaman sayuran tidak tumbuh dengan optimal atau pada saat lahan kentang tersebut diberakan untuk memutus siklus hama.

### Subsistem Agribisnis Hilir dan Pemasaran

Produksi gandum lokal saat ini masih terbatas pada beberapa daerah seperti di Kecamatan Tosari, Pasuruan, oleh karenanya produk olahannya pun masih sangat sedikit baik jumlah maupun variasinya. Saat ini variasi hasil olahan masih terbatas berupa tepung gandum, bubur gandum, dan katul gandum sebagaimana yang dihasilkan oleh industri rumahtangga di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, UKSW, dan industri rumah tangga di Salatiga Jawa Tengah.

### Subsistem Penunjang Agribisnis

Subsistem penunjang dalam agribisnis gandum lokal meliputi pemerintah, kelompok tani, perguruan tinggi, dan lembaga peneliti. Sementara itu lembaga pendukung lain seperti perkreditan dan permodalan belum ada yang menunjang agribisnis gandum lokal.

## DAYA SAING AGRIBISNIS GANDUM LOKAL DENGAN ANALISIS KOMPOSISI PORTER'S DIAMOND SYSTEM

### Kondisi Faktor Sumber Daya

#### 1. Sumber Daya Alam

##### a. Syarat, Kondisi, dan Luas Lahan

Sumber daya lahan yang digunakan untuk menanam gandum harus memenuhi beberapa kondisi antara lain lahan merupakan lahan kering dataran tinggi dengan ketinggian 800 m di atas permukaan laut (dpl), suhu optimum 20–25°C, curah hujan efektif 825 milimeter per tahun dan pH tanah 6,8–7,5 (Direktorat Budidaya Serealia, 2008).

Berdasarkan data Direktorat Budidaya Serealia tahun 2008, luas lahan gandum dari tahun 2001 hingga tahun 2008 secara akumulatif adalah 1.508,50 hektar. Pada tahun 2001 hingga tahun 2003 lahan digunakan untuk uji adaptasi. Kemudian pada tahun 2004 penggunaan lahan diarahkan untuk pengembangan. Secara keseluruhan luas tanam gandum mulai dari tahun 2005 hingga 2008 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena berkurangnya program dari pemerintah untuk gandum sehingga petani yang berminat untuk menanam gandum pun semakin berkurang. Tanaman gandum sebagian besar masih diusahakan di Pulau Jawa. Sedangkan di Luar Pulau Jawa luas penanaman terbesar berada di Provinsi NTT.

### b. Aksesibilitas terhadap Input

Saat ini ketersediaan benih menjadi masalah karena jumlah ketersediaannya tidak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Sedangkan aksesibilitas petani terhadap pupuk tidak mengalami masalah, karena pada umumnya petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat membeli pupuk secara kolektif bersama dengan anggota lainnya dalam kelompok tani tersebut. Selain itu, pada lahan-lahan bekas kentang dan sayur penggunaan pupuk dapat diminimalkan karena pada umumnya lahan bekas kentang dan sayur masih mengandung unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan gandum.

### c. Biaya-biaya Terkait

Biaya-biaya yang diperlukan dalam usahatani gandum lokal antara lain biaya pembelian benih terutama untuk tanam awal, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari biaya pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemanenan. Bila dilihat dari analisis usahatani, diperoleh nilai *R/C ratio* atas biaya tunai sebesar 1,51, sedangkan nilai *R/C ratio* atas biaya total sebesar 1,21. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani gandum lokal cukup layak untuk diusahakan.

### d. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun luas tanam di Indonesia semakin sedikit namun produktivitas yang semakin meningkat dapat menjadi bahan pertimbangan untuk terus mengembangkan gandum di Indonesia karena hal ini mengindikasikan bahwa pengusaha gandum efisien.

## 2. Sumber Daya Manusia

Faktor sumber daya manusia yang berkaitan dengan sistem agribisnis

gandum diantaranya yaitu petani, pedagang/ pengumpul, pemandu lapang, dan jabatan lainnya. Permasalahan sumber daya manusia yang saat ini dihadapi oleh agribisnis gandum lokal adalah para petani di daerah pengembangan pada umumnya tidak mau menanam gandum jika tidak diberi bantuan oleh pemerintah dan jika tidak ada jaminan pasar yang pasti. Hal ini juga terkait oleh *mindset* petani dan masyarakat luas yang menganggap bahwa gandum tidak dapat ditanam di Indonesia.

## 3. Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Sumber daya IPTEK diperoleh dari lembaga penelitian (Balitbang Pertanian dan Badan Tenaga Atom Nasional), APTINDO, perguruan tinggi, serta sumber IPTEK lainnya (jurnal penelitian, warta, majalah agribisnis, internet, dll). Secara keseluruhan sumber daya IPTEK yang ada termasuk sebagai salah satu faktor yang mendukung daya saing agribisnis gandum lokal.

## 4. Sumber Daya Modal

Menurut Direktorat Budidaya Serealia, saat ini modal kegiatan usahatani gandum lokal berasal dari modal sendiri dan pembiayaan dari pemerintah (APBN/APBD). Sumber permodalan bagi petani saat ini sangat terbatas, hal ini juga dikarenakan belum adanya lembaga permodalan yang secara khusus memberikan pinjaman modal kepada petani gandum lokal.

## 5. Sumber Daya Infrastruktur

Sumber daya infrastruktur yang mendukung agribisnis gandum lokal antara lain transportasi/jalan, pasar, listrik, dan alat komunikasi. Sebagian infrastruktur seperti jalan dan sarana komunikasi di daerah-daerah pengembangan gandum lokal di Indonesia

cukup baik dan mendukung (Dirjen Tanaman Pangan, 2008).

## Kondisi Permintaan

### 1. Komposisi Permintaan Domestik

Permintaan domestik terhadap gandum diberikan dalam bentuk tepung terigu. Sedangkan permintaan atas gandum lokal saat ini sebagian besar masih dalam bentuk biji untuk benih dan ada juga beberapa daerah seperti Jawa Timur dan Salatiga yang mengolah langsung biji gandum menjadi tepung halus, tepung kasar, bubur gandum, dan katul gandum.

### 2. Jumlah Permintaan dan Pola Pertumbuhan

Jumlah permintaan gandum domestik sangat tinggi dan menunjukkan pola pertumbuhan yang semakin meningkat.

## Industri Terkait dan Pendukung

### 1. Industri Terkait

#### a. Industri Pemasok Bahan Baku

Saat ini penyediaan benih dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan dan UKSW, begitu juga dengan benih bersertifikat saat ini hanya dapat diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan dan UKSW.

#### b. Industri Pemasaran

Pasar gandum lokal saat ini masih relatif sedikit bahkan hasil panennya pun masih banyak untuk dikonsumsi sendiri. Rantai pemasaran hasil panen gandum lokal pada umumnya dilakukan secara langsung ke konsumen, melalui pengumpul atau dijual langsung ke pengolah. Sebagai contoh, di Pasuruan, pada umumnya petani menjual biji gandum ke pengumpul dengan harga Rp 3.000/kg dalam keadaan belum dibersihkan dan dikeringkan, kemudian pengumpul tersebut menjualnya kepada konsumen

akhir dengan harga Rp4.000/kg. Sedangkan di Salatiga, pada umumnya petani bekerjasama dengan Pusat Studi Gandum FP UKSW yang berperan sebagai pengumpul biji gandum.

### c. Industri Pengolahan

Industri pengolahan gandum di Indonesia sudah sangat berkembang dengan melihat adanya sembilan pabrik pengolahan tepung terigu yang operasional dan merupakan pabrik penggilingan gandum terbesar di ASEAN. Namun semua pabrik tepung terigu yang ada saat ini mengolah gandum hasil impor dan belum ada industri pengolahan yang secara kontinyu menampung hasil panen petani lokal. Sedangkan untuk gandum lokal industri pengolahannya masih dalam skala kecil.

### 2. Industri Pendukung Lainnya

Industri pendukung lainnya dalam agribisnis gandum lokal adalah industri makanan, industri pakan ternak, dan industri jamur. Industri tersebut merupakan industri pendukung dalam agribisnis gandum lokal yang memiliki kontribusi tidak langsung pada sistem komoditas secara vertikal karena industri tersebut menggunakan gandum sebagai bahan bakunya.

## Struktur, Persaingan, dan Strategi

Struktur pasar gandum dalam negeri berbentuk oligopoli. Hal ini ditunjukkan dengan adanya segelintir importir gandum yang menguasai pasar gandum dalam negeri. Akibat dari adanya struktur pasar ini produsen gandum lokal kesulitan untuk memanfaatkan pasar karena telah dikuasai oleh gandum yang berasal dari impor. Hal ini akan menjadi salah satu faktor kendala dalam meningkatkan daya saing agribisnis gandum lokal.

Pengembangan gandum lokal di Indonesia masih berada dalam tahap permulaan untuk itu strategi promosi yang

dilaksanakan saat ini lebih ke strategi untuk mempublikasikan kepada masyarakat Indonesia bahwa tanaman gandum dapat dibudidayakan di Indonesia. Kegiatan promosi tersebut sangat didukung oleh pemerintah seperti kegiatan pada tanggal 25 Maret 2009 yaitu penanaman perdana di Kebun Salaran, Kopeng Salatiga. Kegiatan tersebut diikuti oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, APTINDO, Perguruan Tinggi, dan sejumlah petani gandum yang ada di Salatiga. Selain itu, kegiatan promosi juga dilakukan dengan publikasi melalui buku publikasi, internet, majalah, dan surat kabar.

### Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam pengembangan sistem agribisnis gandum lokal di Indonesia sangat besar yang dilakukan melalui Direktorat Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Daerah yaitu berupa bimbingan, pembinaan, dan pendampingan kepada petani mulai dari persiapan tanam sampai panen dan pasca panen gandum lokal. Upaya pemerintah dalam rangka mendukung berkembangnya agribisnis gandum dilakukan secara terintegrasi dan terkoordinasi antara instansi terkait mulai dari hulu sampai hilir. Selain itu pemerintah juga berperan dalam hal pembiayaan kegiatan usahatani gandum.

### Peran Kesempatan

Peran kesempatan dalam agribisnis gandum lokal antara lain prospek pasar gandum dalam negeri yang sangat besar, adanya *Counterpart Fund Second Kennedy Round Program (CF SKR)* yang merupakan bantuan hibah bilateral Pemerintah Jepang (*Japan's Grant Aid*), tren peningkatan harga gandum dunia yang memiliki kecenderungan meningkat, serta krisis energi (kenaikan harga BBM). Faktor kesempatan tersebut mendorong adanya peningkatan produksi gandum dalam negeri.

Dari hasil analisis terhadap keenam Komponen *Porter's Diamond System* tersebut dapat diketahui keterkaitan tiap komponen baik antar komponen utama (Tabel 1) maupun keterkaitan antara komponen utama dengan komponen penunjang (Tabel 2). Keterkaitan tersebut ada yang bersifat saling mendukung dan tidak saling mendukung komponen lainnya.

### 1. Keterkaitan Antara Persaingan, Stuktur, dan Strategi dengan Kondisi Faktor Sumber Daya

Keterkaitan antar komponen utama yang saling mendukung dapat dilihat pada komponen persaingan, stuktur, dan strategi dengan kondisi faktor sumber daya agribisnis gandum lokal. Hal ini dikarenakan banyaknya promosi dan sosialisasi yang telah dilakukan sebagai strategi promosi untuk mengenalkan gandum lokal kepada petani dan masyarakat luas telah mendorong minat petani untuk membudidayakan tanaman gandum.

Sebaliknya kondisi faktor sumber daya berupa sumber daya IPTEK misalnya Lembaga Peneliti, Perguruan Tinggi ataupun sumber daya IPTEK lainnya telah mendukung adanya kegiatan promosi dan sosialisasi yang dilakukan tersebut.

Hal ini dikarenakan promosi-promosi yang telah dilakukan untuk mengenalkan gandum lokal dilakukan melalui media informasi internet maupun surat kabar, jurnal ilmiah, dan lain-lain. Selain itu, adanya hasil penelitian-penelitian tentang gandum yang telah dilakukan oleh Lembaga Peneliti dan Perguruan Tinggi telah mendukung strategi promosi yang dilakukan karena hasil penelitian tersebut menjadi bahan informasi untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, penemuan varietas gandum Selayar, Nias, Dewata, dan Timor telah menjadi bahan informasi untuk sosialisasi kepada petani dan masyarakat luas.



**Tabel 1. Keterkaitan Antar Komponen Utama**

No	Komponen A	Komponen B	Keterkaitan Antar Komponen	Keterangan
1.	Persaingan, struktur, dan strategi	Kondisi faktor sumber daya	Saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya strategi promosi berupa sosialisasi telah menumbuhkan minat petani untuk menanam gandum</li> <li>• Hasil-hasil penelitian telah mendukung strategi promosi yang dilakukan</li> </ul>
2.	Kondisi faktor sumber daya	Industri terkait dan industri pendukung	Tidak saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi faktor sumber daya belum mampu memasok bahan baku bagi industri</li> <li>• Industri terkait dan pendukung belum mampu menjamin pasar bagi petani</li> </ul>
3.	Kondisi Permintaan	Industri terkait dan industri pendukung	Tidak saling mendukung	Industri terkait dan industri pendukung belum mampu memenuhi permintaan domestik
4.	Industri terkait dan industri pendukung	Persaingan, struktur, dan strategi	Tidak saling mendukung	Industri terkait dan industri pendukung mengimpor bahan baku dari negara lain sehingga gandum lokal bersaing dengan gandum impor
5.	Kondisi permintaan	Persaingan, struktur, dan strategi	Tidak saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya permintaan terhadap gandum justru menyebabkan semakin banyaknya gandum impor yang masuk ke Indonesia sehingga gandum lokal bersaing dengan gandum impor untuk memperoleh pasar</li> <li>• Strategi promosi belum mampu mendorong permintaan domestik beralih ke gandum lokal</li> </ul>
6.	Kondisi faktor sumber daya	Kondisi Permintaan	Tidak saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi faktor sumber daya belum mampu memenuhi kebutuhan domestik</li> <li>• Kondisi permintaan bergantung pada gandum impor</li> </ul>

**2. Keterkaitan Antara Faktor Sumber Daya dengan Industri Terkait dan Industri Pendukung**

Keterkaitan yang tidak saling mendukung terdapat pada komponen kondisi faktor sumber daya dengan industri terkait dan industri pendukung. Hal ini dikarenakan industri terkait yaitu industri pemasaran dan industri pendukung berupa industri pengolahan belum dapat menjamin pasar bagi petani gandum lokal, hal ini mengakibatkan petani kurang berminat untuk membudidayakan gandum. Di sisi lain, industri pemasaran dan industri pengolahan mau menjamin pasar asalkan

petani dapat memproduksi gandum secara kontinyu.

**3. Keterkaitan Antara Kondisi Permintaan dengan Industri Terkait dan Industri Pendukung**

Keterkaitan yang tidak saling mendukung juga terdapat pada kondisi permintaan dengan industri terkait dan industri pendukung. Hal ini dikarenakan kondisi permintaan yang terus meningkat menyebabkan industri terkait dan industri pendukung mengimpor bahan baku dari negara lain untuk memenuhi permintaan domestik. Hal ini berarti bahwa industri terkait dan industri pendukung belum mampu memenuhi permintaan domestik.

Tabel 2. Keterkaitan Antar Komponen Penunjang dengan Komponen Utama

No	Komponen Penunjang	Komponen Utama	Keterkaitan Antar Komponen	Keterangan
1.	Peranan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi faktor sumber daya</li> <li>Industri terkait dan pendukung</li> <li>Kondisi permintaan</li> <li>Persaingan, stuktur dan strategi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendukung</li> <li>Mendukung</li> <li>Mendukung</li> <li>Mendukung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembiayaan bagi kegiatan usahatani gandum lokal</li> <li>Penyediaan dan pendistribusian benih</li> <li>Upaya untuk mewujudkan Desa Industri agar dapat memenuhi sebagian permintaan domestik</li> <li>Dukungan terhadap kegiatan promosi berupa sosialisasi dan publikasi</li> </ul>
2.	Peranan kesempatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi faktor sumber daya</li> <li>Kondisi permintaan</li> <li>Industri terkait dan industri pendukung</li> <li>Persaingan, stuktur, dan strategi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendukung</li> <li>Tidak terkait</li> <li>Tidak terkait</li> <li>Tidak terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya Program CF-SKR telah mendukung peningkatan luas penanaman gandum dan membantu permodalan bagi petani</li> <li>Peranan kesempatan belum memiliki keterkaitan dengan kondisi permintaan</li> <li>Peranan kesempatan belum memiliki keterkaitan dengan industri terkait dengan industri pendukung</li> <li>Peranan kesempatan belum memiliki keterkaitan dengan komponen persaingan, stuktur, dan strategi</li> </ul>

#### 4. Keterkaitan Antara Faktor Sumber Daya dengan Industri Terkait dan Industri Pendukung

Keterkaitan yang tidak saling mendukung terdapat pada komponen kondisi faktor sumber daya dengan industri terkait dan industri pendukung. Hal ini dikarenakan industri terkait yaitu industri pemasaran dan industri pendukung berupa industri pengolahan belum dapat menjamin pasar bagi petani gandum lokal, hal ini mengakibatkan petani kurang berminat untuk membudidayakan gandum. Di sisi lain, industri pemasaran dan industri pengolahan mau menjamin pasar asalkan petani dapat memproduksi gandum secara kontinyu.

#### 5. Keterkaitan Antara Kondisi Permintaan dengan Industri Terkait dan Industri Pendukung

Keterkaitan yang tidak saling mendukung juga terdapat pada kondisi permintaan dengan industri terkait dan industri pendukung. Hal ini dikarenakan kondisi permintaan yang terus meningkat menyebabkan industri terkait dan industri

pendukung mengimpor bahan baku dari negara lain untuk memenuhi permintaan domestik. Hal ini berarti bahwa industri terkait dan industri pendukung belum mampu memenuhi permintaan domestik.

#### 6. Keterkaitan Antara Komponen Industri Terkait dan Industri Pendukung dengan Persaingan, Stuktur, dan Strategi

Keterkaitan yang tidak saling mendukung lainnya terdapat pada komponen industri terkait dan industri pendukung dengan persaingan, stuktur dan strategi agribisnis gandum lokal. Hal ini dikarenakan industri pendukung yaitu industri pengolahan gandum seluruh bahan bakunya berasal dari impor. Kondisi ini mengakibatkan gandum lokal menghadapi persaingan dengan gandum impor sehingga gandum lokal pun sulit untuk memperoleh pasar.

#### 7. Keterkaitan Antara Kondisi Permintaan dengan Persaingan, Stuktur, dan Strategi

Kondisi permintaan dengan persaingan, stuktur, dan strategi memiliki keterkaitan yang tidak saling mendukung. Hal ini disebabkan karena tren konsumsi gandum dalam negeri yang meningkat

akan berpengaruh positif terhadap kondisi permintaan. Namun hal ini justru mengakibatkan Indonesia terus mengimpor gandum dari negara lain. Selain itu, strategi yang telah dilakukan belum mampu mendorong permintaan domestik kepada gandum lokal. Kondisi tersebut telah mengakibatkan gandum lokal bersaing dengan gandum impor dan sulit memperoleh pasar.

#### 8. Keterkaitan antara Kondisi Faktor Sumber Daya dengan Kondisi Permintaan

Kondisi faktor sumber daya dengan kondisi permintaan memiliki keterkaitan yang tidak saling mendukung. Hal ini dikarenakan faktor sumber daya belum mampu memenuhi permintaan domestik. Begitu pula sebaliknya, kondisi permintaan yang semakin meningkat tidak mendukung adanya faktor sumber daya karena meskipun permintaan domestik semakin meningkat, namun permintaan tersebut merupakan permintaan terhadap gandum impor dan bukan terhadap gandum lokal.

#### 9. Keterkaitan antara Komponen Penunjang dengan Komponen Utama

##### a. Peranan Pemerintah Mendukung Semua Komponen Utama

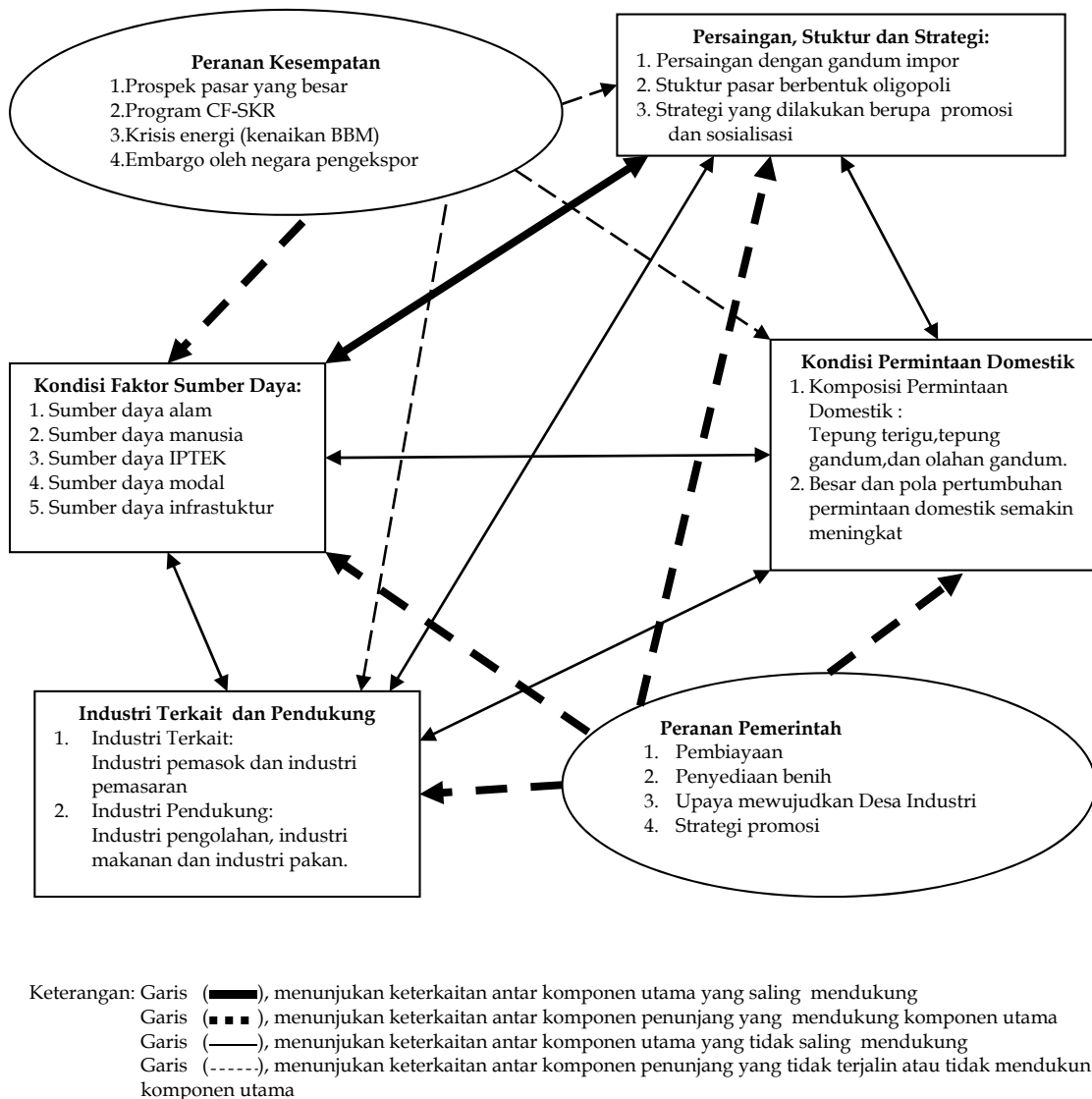
Peran pemerintah sangat mendukung setiap komponen daya saing agribisnis gandum lokal melalui kebijakan dan program-program yang telah dilakukan. Bentuk dukungan pemerintah terhadap kondisi faktor sumber daya yaitu melalui program-program pengembangan agribisnis gandum lokal dan kebijakan pembiayaan melalui dana APBN dan APBD untuk pengembangan agribisnis gandum lokal. Selain itu, karena saat ini aksesibilitas petani terhadap benih gandum masih sulit maka pemerintah pun berperan pula sebagai penyalur

benih bagi petani, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mendukung industri pemasok benih. Pemerintah melalui Balitbang Pertanian juga turut mengusahakan penelitian-penelitian untuk menghasilkan varietas baru gandum yang cocok ditanam di Indonesia. Kondisi permintaan yang memiliki tren semakin meningkat mendorong pemerintah untuk mengembangkan agribisnis gandum lokal di Indonesia dan mencanangkan dibentuknya Desa Industri pada tahun 2025. Dukungan pemerintah juga diberikan pada komponen persaingan, struktur, dan strategi yaitu melalui dukungan terhadap kegiatan promosi dan sosialisasi serta pengenalan kepada masyarakat tentang agribisnis gandum lokal di Indonesia.

##### b. Peranan Kesempatan dengan Kondisi Faktor Sumber Daya

Dari hasil analisis komponen *Porter's Diamond* dapat diketahui bahwa komponen penunjang hanya memiliki keterkaitan dengan kondisi faktor sumber daya. Keterkaitan tersebut terlihat dari adanya faktor kesempatan berupa *Counterpart Fund Second Kennedy Round Program (CF SKR)* telah mendukung kondisi faktor sumber daya. Hal ini dikarenakan faktor kesempatan tersebut mendukung adanya peningkatan luas penanaman gandum lokal di Indonesia, memberikan bantuan permodalan bagi petani, serta mendorong peningkatan produksi gandum lokal nasional. Sedangkan dengan komponen utama lainnya terlihat bahwa peranan kesempatan belum memiliki keterkaitan.

Pada Gambar 3 terlihat bagaimana keterkaitan antar komponen daya saing agribisnis gandum lokal.



**Gambar 3. Keterkaitan Antar Komponen Porter's Diamond System**

## STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING AGRIBISNIS GANDUM LOKAL

### Identifikasi Faktor-faktor dalam Komponen Porter's Diamond System

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap komponen yang terdapat pada *Porter's Diamond System* kemudian dilakukan identifikasi terhadap komponen-komponen tersebut untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi agribisnis gandum lokal (Tabel 3).

### Hasil Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT dan strategi yang dirumuskan terangkum dalam bentuk matriks SWOT (Tabel 4). Dari analisis tiap komponen tersebut kita dapat merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan daya saing agribisnis gandum lokal di Indonesia. Adapun bentuk nyata dari strategi yang telah dirumuskan tersebut adalah program-program yang disusun untuk mengembangkan dan meningkatkan daya saing agribisnis gandum lokal (Tabel 5

**Tabel 3. Identifikasi Komponen Daya Saing Agribisnis Gandum Lokal**

Atribut	Identifikasi SWOT	Keterangan
<b>A. Kondisi Faktor Sumber Daya</b>		
1. Sumber Daya Alam <ul style="list-style-type: none"> <li>o Syarat, Kondisi dan Luas Lahan</li> <li>o Aksesibilitas terhadap Input                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Benih</li> <li>- Pupuk</li> </ul> </li> <li>o Biaya-Biaya Terkait</li> <li>o Produktivitas Lahan</li> </ul>	Kelemahan Kelemahan Kekuatan  Kekuatan Kekuatan	Lahan yang digunakan semakin sedikit Benih sulit diperoleh Aksesibilitas tidak sulit dan pada lahan bekas kentang atau sayuran penggunaan pupuk dapat diminimalkan Usahatani gandum lokal cukup layak untuk diusahakan Produktivitas lahan semakin meningkat
2. Sumber Daya Manusia	Kelemahan	Kurangnya minat petani untuk menanam gandum jika tidak diberi bantuan pemerintah dan jaminan pasar
3. Sumber Daya IPTEK <ul style="list-style-type: none"> <li>o Lembaga Penelitian</li> <li>o APTINDO</li> <li>o Perguruan Tinggi</li> <li>o Sumber IPTEK lainnya</li> </ul>	Peluang  Peluang Peluang Peluang	Banyak penelitian yang sudah dilakukan dan diaplikasikan Memberikan dukungan bagi agribisnis gandum lokal Sebagai <i>think-tank</i> bagi agribisnis gandum lokal Melalui <i>website</i> , media cetak dan lainnya
4. Sumber Daya Modal	Kelemahan	Belum ada dukungan modal dari lembaga permodalan
5. Sumber Daya Infrastruktur	Kekuatan	Infrastruktur cukup memadai dan mendukung
<b>B. Kondisi Permintaan</b>		
1. Komposisi Permintaan	Peluang	Semakin berkembangnya tren makanan berbasis tepung terigu
2. Jumlah Permintaan dan Pola Pertumbuhan	Peluang	Permintaan dalam negeri cenderung meningkat
<b>C. Industri Terkait dan Industri Pendukung</b>		
1. Industri Terkait <ul style="list-style-type: none"> <li>o Industri Pemasok Bahan Baku</li> <li>o Industri Pemasaran</li> </ul>	Peluang Kelemahan	Terus melakukan penemuan varietas gandum baru Belum memiliki jaminan pasar yang pasti
2. Industri Pendukung <ul style="list-style-type: none"> <li>o Industri Pengolahan</li> <li>o Industri Pendukung Lainnya</li> </ul>	Kekuatan Peluang Peluang	Adanya sembilan pabrik pengolahan gandum yang sudah berkembang Semakin banyak industri makanan yang memakai olahan gandum sebagai bahan baku Adanya industri pakan ternak yang menggunakan gandum untuk pakan
<b>D. Persaingan, Stuktur, dan Strategi</b>	Ancaman	Persaingan dengan gandum impor
<b>E. Peran Pemerintah</b>	Peluang	Pemerintah sangat mendukung agribisnis gandum lokal dengan berbagai program dan kegiatan yang dilakukan
<b>F. Peran Kesempatan</b>	Peluang Ancaman	- Harga gandum dunia memiliki tren meningkat - Semakin tingginya volume impor

Tabel 4. Matriks SWOT Agribisnis Gandum Lokal

	<p><b>Kekuatan (Strength-S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aksesibilitas pupuk tidak sulit dan pada lahan bekas sayuran penggunaan pupuk dapat diminimalkan</li> <li>2. Dari segi finansial usahatani gandum lokal layak untuk diusahakan</li> <li>3. Produktivitas lahan semakin meningkat</li> <li>4. Daya adaptasi gandum terhadap kekeringan tinggi</li> <li>5. Infrastruktur mendukung</li> <li>6. Adanya sembilan pabrik pengolahan gandum yang sudah berkembang</li> </ol>	<p><b>Kelemahan(Weaknesses-W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahan yang digunakan semakin sedikit</li> <li>2. Benih sulit diperoleh</li> <li>3. Kurangnya minat petani untuk menanam gandum jika tidak ada bantuan pemerintah dan jaminan pasar</li> <li>4. Belum ada dukungan modal dari lembaga permodalan</li> <li>5. Petani belum memiliki jaminan pasar yang pasti bagi hasil panennya</li> </ol>
<p><b>Peluang (Opportunities-O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya lahan potensial di Indonesia</li> <li>2. Banyak penelitian yang sudah dilakukan dan diaplikasikan</li> <li>3. Adanya dukungan pemerintah dan APTINDO bagi agribisnis gandum lokal</li> <li>4. Permintaan dalam negeri cenderung meningkat</li> <li>5. Harga gandum dunia akan semakin meningkat</li> <li>6. Semakin banyak industri makanan berbahan baku tepung terigu</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi lahan gandum lokal (S1,S2,S3,S4,O1,O2,O3,O4,O5,O6)</li> <li>2. Membangun industri berbasis gandum lokal di pedesaan (S2,S3,S4,S6,O3,O4,O5,O6)</li> <li>3. Penguatan kelembagaan (S6,O3,O6)</li> <li>4. Melakukan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan bagi petani (S1,S2,S3,S4,S5,O1,O2,O3)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kerjasama dengan industri makanan (W3,W4,W5,O3,O4,O5,O6)</li> <li>2. Membentuk kerjasama dengan lembaga permodalan serta memberdayakan kelompok tani untuk melayani kegiatan simpan pinjam (W4,O3)</li> <li>3. Mengatur ketersediaan benih (W1,W2,W3,O2,O3,O5)</li> <li>4. Menciptakan varietas gandum baru untuk dataran rendah dan medium (W1,W2,O1,O2,O3,O5)</li> <li>5. Melakukan sosialisasi dan promosi tentang agribisnis gandum kepada petani dan masyarakat (W1,W3,O2,O3,O4,O5)</li> </ol>
<p><b>Ancaman (Threats-T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan dengan gandum impor</li> <li>2. Volume impor gandum semakin meningkat</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi gandum lokal (S1,S2,S3,S4,S5,T1,T2)</li> <li>2. Pembatasan volume impor (S2,S3,S6,T1,T2)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan produk olahan gandum lokal yang berkualitas untuk segmen pasar tertentu (W3, W5, T1, T2)</li> </ol>

**Tabel 5. Program Pengembangan dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Gandum Lokal**

Strategi	Program	Penanggung Jawab
Optimalisasi lahan gandum lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perluasan demplot (bukaan baru), daerah binaan dan daerah pemantapan</li> <li>• Pemanfaatan gandum sebagai tanaman <i>off season</i> pada lahan sayuran dataran tinggi</li> <li>• Pemanfaatan faktor kesempatan yang ada yaitu <i>Countepart Fund Second Kennedy Round Program</i> (CF SKR) dengan optimalisasi produksi pada daerah yang telah dipilih</li> </ul>	Petani, Kementerian Pertanian (Kementan), Dinas Pertanian Daerah
Membangun industri berbasis gandum lokal di pedesaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi dan pelatihan tentang teknologi pengolahan produk gandum di pedesaan</li> <li>• Membentuk industri rumah tangga berbasis gandum lokal</li> <li>• Membentuk kelompok industri kecil berbasis gandum lokal</li> </ul>	Petani, Direktorat P2HP, Dinas Pertanian Daerah, Pabrik tepung terigu, Kelompok tani
Penguatan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membina kerjasama yang kuat dan terintegrasi antar lembaga terkait</li> <li>• Optimalisasi setiap program yang ada di masing-masing lembaga terkait</li> </ul>	Kementan, Badan Litbang Pertanian, Dinas Pertanian Daerah, APTINDO, Petani
Melakukan Bimbingan, Pembinaan, dan Pendampingan bagi petani	Pembinaan, bimbingan dan pendampingan kepada petani mulai dari penggunaan benih, pengolahan lahan, penanaman hingga panen, dan pasca panen	Dinas Pertanian Daerah, PPL
Melakukan kerjasama antara petani dengan industri makanan	Membentuk pola kerjasama dengan pola yang menguntungkan bagi petani dan industri makanan	Petani, Pemerintah, Pabrik tepung terigu, Industri makanan
Menciptakan sumber permodalan bagi petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerjasama dengan lembaga keuangan baik bank maupun nonbank</li> <li>• Memberdayakan kelompok tani untuk melayani kegiatan simpan pinjam petani</li> </ul>	Pemerintah, <i>Stakeholder</i> , Lembaga Keuangan
Mengatur ketersediaan benih	Menyediakan 30% hasil panen untuk kebutuhan benih yang dikawal oleh BPSB	Dinas Pertanian Daerah, Petani, BPSB
Menciptakan varietas gandum baru (dataran rendah dan medium)	Penelitian dan pengembangan untuk menciptakan varietas gandum baru di dataran medium dan rendah	Perguruan Tinggi, Badan Litbang Pertanian, BATAN, Pemerintah
Melakukan sosialisasi dan promosi agribisnis gandum lokal	Melakukan advokasi, sosialisasi, dan promosi secara rutin kepada masyarakat luas melalui kegiatan langsung maupun publikasi melalui media sebagai upaya untuk merubah <i>mindset</i> petani dan masyarakat luas	Pemerintah, Perguruan Tinggi, <i>Stakeholder</i>
Pembatasan volume impor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kemitraan dengan pabrik tepung terigu</li> <li>• Menetapkan bea masuk impor gandum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pabrik tepung terigu</li> <li>• Pemerintah</li> </ul>
Menciptakan produk olahan gandum yang berkualitas untuk segmen pasar tertentu	Membentuk industri olahan makanan yang memproduksi produk gandum utuh untuk segmen pasar tertentu	Petani, Kelompok tani, Industri makanan

### Rancangan Arsitektur Strategik

Rancangan ini merupakan peta strategi (*blue print strategy*) untuk mencapai sasaran agribisnis gandum lokal pada tahun 2025 mendatang, yaitu terbentuknya Desa Industri berbasis gandum lokal. Gambar arsitektur strategik agribisnis gandum lokal dapat dilihat pada Gambar 4.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Dalam sistem agribisnis gandum lokal di Indonesia, masing-masing subsistem agribisnis belum saling mendukung dan terkait satu sama lain. Hal ini terlihat pada subsistem agribisnis hulu yang belum terbentuk sehingga sarana produksi berupa benih masih sulit diperoleh. Selain itu, kegiatan usahatani juga belum mampu mendukung subsistem agribisnis hilir yang telah berkembang.
2. Dari tiap komponen daya saing agribisnis gandum lokal, terdapat keterkaitan antar komponen yang saling mendukung dan tidak saling mendukung. Keterkaitan yang tidak saling mendukung lebih dominan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis gandum lokal yang baru dikembangkan di Indonesia daya saingnya masih lemah.
3. Untuk mengembangkan dan meningkatkan daya saing agribisnis gandum lokal maka diperlukan strategi diantaranya adalah: (a) Optimalisasi lahan gandum lokal; (b) Membangun industri berbasis gandum lokal di pedesaan; (c) Penguatan kelembagaan; (d) Melakukan bimbingan, pembinaan dan pendampingan bagi petani; (e) Membentuk kerjasama antara petani dengan industri makanan; (f) Menciptakan sumber permodalan bagi

petani; (g) Mengatur ketersediaan benih; (h) Menciptakan varietas gandum baru untuk dataran rendah dan medium; (i) Melakukan sosialisasi dan promosi agribisnis gandum lokal; (j) Pembatasan volume impor; (k) Menciptakan produk olahan gandum lokal berkualitas tinggi untuk pasar tertentu; (l) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi gandum lokal.

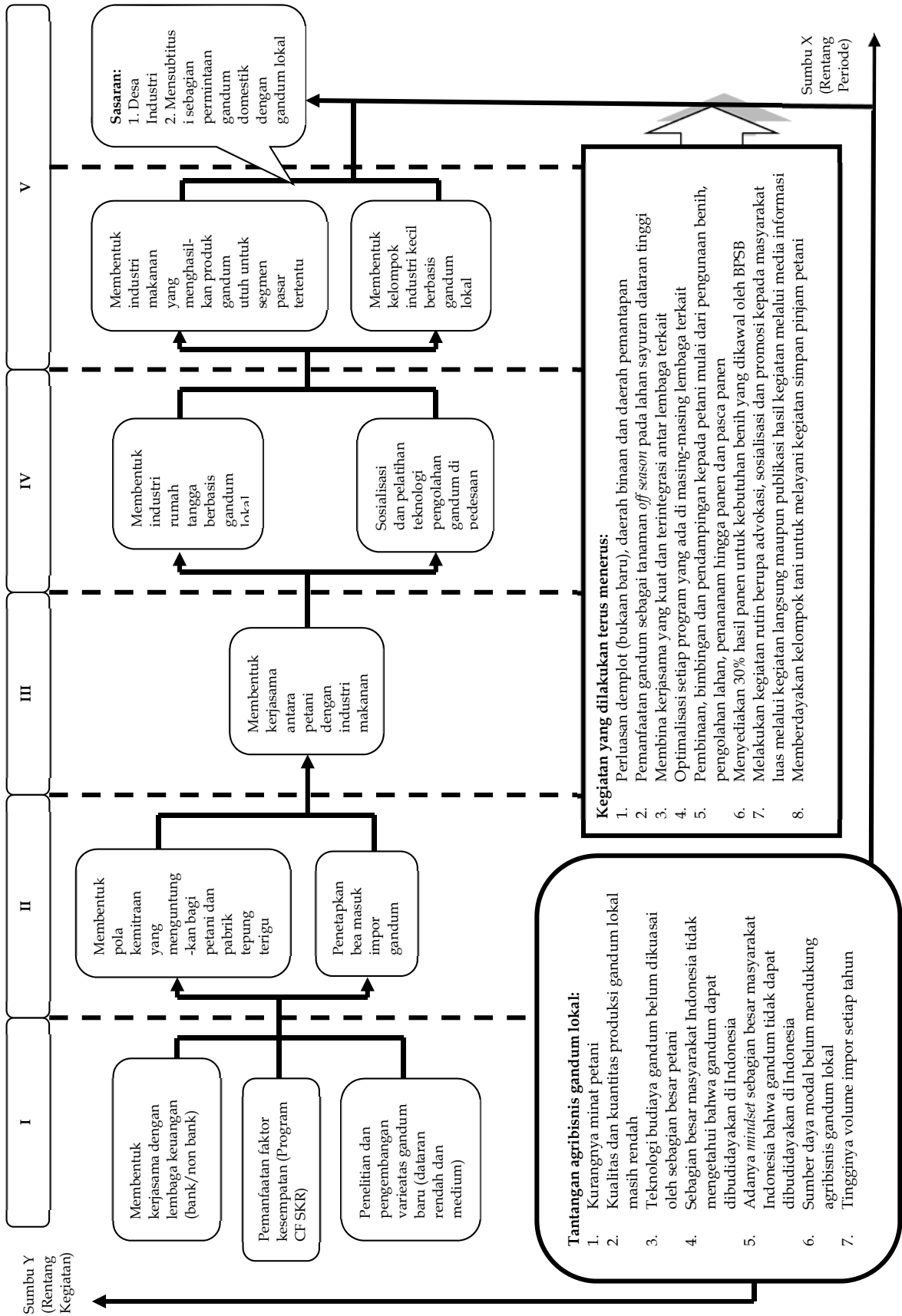
4. Berdasarkan hasil rancangan arsitektur strategik agribisnis gandum lokal di Indonesia maka untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan harus dilakukan program kegiatan yang dilakukan terus-menerus dan kegiatan yang dilakukan secara bertahap.

### SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Untuk dapat mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan maka diperlukan kerjasama secara terintegrasi antar semua pihak yang terkait dari hulu hingga ke hilir. Pihak tersebut meliputi petani, *stakeholder*, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga peneliti, dan seluruh pihak lain yang terkait.
2. Untuk dapat mengembangkan agribisnis gandum lokal di Indonesia diperlukan komitmen dari seluruh *stakeholder* dan konsistensi kebijakan pemerintah terhadap pengembangan agribisnis gandum lokal di Indonesia.
3. Karena masih sedikitnya penelitian mengenai gandum di Indonesia, maka diperlukan adanya penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai analisis usahatani gandum lokal, serta analisis dampak ekonomi dan sosial dari pengembangan agribisnis gandum lokal bagi petani di Indonesia.





Gambar 4. Arsitektur Strategik Agribisnis Gandum Lokal

## DAFTAR PUSTAKA

- [APTINDO] Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia. 2007. Laporan APTINDO tahun 2007. Jakarta: APTINDO.
- \_\_\_\_\_. 2009. Peran Aptindo dalam mendukung pengembangan gandum di Indonesia. Jakarta: APTINDO.
- Direktorat Budidaya Serealia. 2008. Inventarisasi pengembangan gandum. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Direktorat Budidaya Serealia. 2008. Laporan khusus 2008. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2008. Rencana teknis pengembangan gandum. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Hasbullah J. 2009. Beban kependudukan pulau Jawa. <http://www.ahmadheryawan.com/opini-media/sosial-politik/2583-beban-kependudukan-pulau-jawa.pdf>. [Diakses tanggal 7 Mei 2009].